Analisis Kebutuhan Materi Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal bagi TKA di Sulawesi Tengah

Asrianti¹

Julia Marfuah²

Nirmayanti³

¹²³Universitas Tadulako, Indonesia

¹asrianti.untad@gmail.com

²juliamarfuah@gmail.com

³nirmayanticute01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan materi ajar Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal bagi Tenaga Kerja Asing (TKA) di Sulawesi Tengah. Perbedaan budaya antara negara asal TKA dan budaya lokal sering menimbulkan kesalahpahaman dan gegar budaya yang dapat mempengaruhi produktivitas dan hubungan kerja sehingga penting pemahaman bahasa dan budaya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling dan melibatkan 50 TKA dari tiga perusahaan asing di Sulawesi Tengah. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TKA membutuhkan materi ajar yang tidak hanya mengajarkan bahasa tetapi juga memperkenalkan kearifan lokal. Sebagian besar responden menyatakan bahwa pemahaman terhadap kearifan lokal sangat penting dan dapat meningkatkan efektivitas komunikasi serta hubungan kerja di lingkungan baru. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan materi ajar yang mencakup komponen budaya lokal secara mendalam untuk meminimalisasi kesalahpahaman dan meningkatkan adaptasi TKA di Sulawesi Tengah.

Kata kunci: *Materi ajar, Bahasa Indonesia, Tenaga Kerja Asing, Kearifan lokal*

Pendahuluan

Fasilitas pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Tenaga Kerja Asing (TKA) di Indonesia diatur dalam Peraturan Presiden RI Nomor 20 Tahun 2018 mengatur keberadaan TKA di Indonesia. Salah satu isi dari Pepres tersebut mengenai aturan penggunaan bahasa Indonesia, yakni pada pasal 26 ayat 1 yang berbunyi bahwa setiap pemberi kerja TKA wajib memfasilitasi pendidikan dan pelatihan Bahasa Indonesia kepada para TKA. Salah satu bentuk fasilitas pembelajaran bahasa Indonesia yang dimaksud adalah pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Program ini merupakan salah satu fasilitas pembelajaran berbahasa untuk memberikan pengetahuan Bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi dan model pembelajaran khusus (Suyitno et al., 2018).

Fasilitas pembelajaran Bahasa Indonesia bagi TKA sangat penting, mengingat perbedaan budaya antara negara asal TKA dan budaya di Indonesia. Perbedaan budaya ini sering kali menimbulkan kesalahpahaman atau gegar budaya. Perbedaan budaya lebih memungkinkan terjadi kesalahpahaman atau gegar budaya (Jafarov & Aliyev, 2024). Ketidakmampuan untuk memahami budaya lokal dapat berdampak signifikan pada hubungan kerja dan sosial di lingkungan baru. Ketidaktahuan terhadap nilai dan norma budaya setempat tidak hanya dapat menurunkan produktivitas kerja, tetapi juga berpotensi mengganggu terciptanya hubungan yang harmonis di tempat kerja.

Dalam pembelajaran Mengajarkan BIPA bukan hanya sekadar mengajarkan bahasa Indonesia tetapi juga mengenalkan budaya yang merepresentasikan nilai-nilai keluhuran (Hossain, 2024; Sharifian, 2014). Pendekatan budaya dalam pembelajaran bahasa menjadi hal penting untuk dapat berkomunikasi dan memahami budaya negara yang dipelajari bahasanya. Hal ini juga dapat memberikan efisien dalam hal bersosialisasi dan bekerja di lingkungan yang berbeda (Baker, 2024). Adanya latar belakang budaya yang berbeda dari negara pemelajar dan budaya negara yang dipelajari bahasanya menjadikan pembelajaran BIPA diintegrasikan dengan budaya (Asrianti & Widiyanto, 2019; Shin & Lee, 2012).

Salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran yang baik adalah memahami kebutuhan belajar Pemelajar. Melalui analisis kebutuhan belajar digunakan untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan kondisi dan tuntutan siswa (Caldwell-Harris & MacWhinney, 2023). Analisis kebutuhan materi yang dilakukan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini secara khusus menekankan pada budaya Sulawesi Tengah, yang merupakan aspek penting bagi tenaga kerja asing (TKA) yang bekerja di daerah tersebut. Fokus pada budaya lokal ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi ajar yang dikembangkan tidak hanya relevan dengan bahasa Indonesia secara umum, tetapi juga secara khusus dengan konteks budaya yang ada di Sulawesi Tengah.

Kebutuhan materi ajar Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal di Sulawesi Tengah sangat penting untuk TKA dalam memahami bahasa dan budaya lokal setempat. Materi ajar yang dirancang dengan mempertimbangkan kearifan lokal ini tidak hanya akan membantu TKA dalam mempelajari bahasa Indonesia dengan lebih mendalam, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih baik tentang konteks budaya di Sulawesi Tengah. Dalam konteks isu nasional, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena dapat meminimalisasi kesalahpahaman TKA terhadap peristiwa atau fenomena kebudayaan Indonesia yang mungkin berbeda dari pemahaman budaya negara asal mereka. Dengan adanya materi ajar yang relevan dan kontekstual, TKA dapat lebih mudah menyesuaikan diri, menghindari kesalahan komunikasi dan bahkan meningkatkan efektivitas kerjasama dengan tenaga kerja lokal.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni mendeskripsikan hasil dari kuesioner mengenai kebutuhan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Adapun data penelitian sebanyak 50 orang dari TKA yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan wawancara. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam bentuk pertanyaan yang akan diisi oleh responden. Sedangkan teknik wawancara digunakan untuk pendalaman data penelitian mengenai kebutuhan materi ajar Bahasa Indonesia bagi TKA di Sulawesi Tengah. Responden wawancara ditetapkan dengan *purposive random sampling*. Teknik analisis data dengan menguraikan data hasil angket analisis kebutuhan. Data berupa prosentase dan uraian pendapat di deskripsikan secara mendalam untuk mendapatkan hasil berupa kesimpulan kebutuhan bahan ajar yang diinginkan TKA.

Hasil

Hasil kuesioner analisis kebutuhan materi ajar Bahasa Indonesia bagi TKA dengan 50 responden yang berasal dari tiga perusahaan asing di Sulawesi Tengah. Adapun indicator dari masing-masing butir kuesioner adalah sebagai berikut.

4: Sangat sering/Sangat tertarik/Sangat penting

3: Cukup sering/Tertarik/Penting

2: Jarang/Kurang tertarik/Kurang penting

1: Tidak pernah/Tidak tertarik/Tidak penting

Tabel 1 Kebutuhan Materi Ajar Berbasis Kearifan Lokal bagi TKA di Sulawesi Tengah

No.	Pertanyaan	4	3	2	1
1	Seberapa sering Anda mendengar bahasa Indonesia atau ungkapan lokal saat interaksi di tempat kerja?	35	8	5	2
2	Seberapa tertarik Anda untuk belajar tentang bahasa atau ungkapan lokal di tempat Anda bekerja?	22	18	6	4
3	Seberapa sering Anda menggunakan bahasa atau ungkapan lokal dalam interaksi sehari-hari di tempat kerja?	3	4	20	23
4	Seberapa paham Anda dengan adat istiadat masyarakat di Sulawesi Tengah?	6	8	15	21
5	Seberapa sering Anda mendengar tentang kearifan lokal Sulawesi Tengah dari rekan kerja atau atasan di tempat kerja?	8	3	15	24
6	Seberapa penting menurut Anda pemahaman kearifan lokal di tempat kerja?	25	18	5	2
7	Seberapa sering Anda merasa bahwa perbedaan budaya mempengaruhi dinamika kerja Anda di Sulawesi Tengah?	20	15	10	5
8	Apakah menurut Anda, memahami kearifan lokal Sulawesi Tengah dapat meningkatkan produktivitas dan hubungan kerja di lingkungan Anda?	24	18	5	3
9	Mengenal kearifan lokal Sulawesi Tengah membantu saya menghindari kesalahpahaman dalam interaksi di tempat kerja?	28	19	2	1

Seberapa sering Anda mendengar bahasa Indonesia atau ungkapan lokal saat interaksi di tempat kerja?

Hasil responden mengungkapkan bahwa sering mendengar bahasa Indonesia atau ungkapan lokal di tempat kerja. Data ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal cukup dominan dalam interaksi sehari-hari. Sebanyak 70% atau 35 responden menyatakan bahwa sangat sering mendengar bahasa Indonesia atau ungkapan lokal saat berinteraksi di tempat kerja. 16% atau 8 responden menyatakan cukup sering mendengar bahasa atau ungkapan lokal. Sisanya 10% atau 5 responden) jarang mendengar bahasa atau ungkapan lokal. Selanjutnya, hanya 4% atau 2 responden yang mengaku tidak pernah mendengar bahasa atau ungkapan lokal di tempat kerja.

Seberapa tertarik Anda untuk belajar tentang bahasa atau ungkapan lokal di tempat Anda bekerja?

Hasil data menunjukkan minat TKA cukup besar untuk mempelajari bahasa atau ungkapan lokal, meskipun ada sebagian kecil yang kurang tertarik. Sebanyak 4% atau 22 responden sangat tertarik untuk belajar bahasa atau ungkapan lokal. Sebanyak 36%

atau 18 responden cukup tertarik. Selanjutnya, 12% atau 6 responden kurang tertarik dan 8% atau 4 responden tidak tertarik sama sekali.

Seberapa sering Anda menggunakan bahasa atau ungkapan lokal dalam interaksi sehari-hari di tempat kerja?

Meskipun banyak responden sering mendengar bahasa lokal, hanya sebagian kecil yang menggunakannya dalam interaksi sehari-hari. Sebagian besar responden jarang atau tidak pernah menggunakan bahasa lokal. Hanya **6%** atau 3 responden yang sangat sering menggunakan bahasa lokal. **8%** atau 4 responden cukup sering, **40%** atau 20 responden jarang menggunakan bahasa atau ungkapan lokal. Selanjutnya, **46%** atau 23 responden tidak pernah menggunakan bahasa lokal dalam interaksi sehari-hari.

Seberapa paham Anda dengan adat istiadat masyarakat di Sulawesi Tengah?

Tingkat pemahaman responden terhadap adat istiadat Sulawesi Tengah cukup rendah, dengan lebih dari setengah responden merasa kurang paham atau tidak paham sama sekali. Sebanyak **12%** atau 6 responden sangat paham adat istiadat Sulawesi Tengah. Sedangkan **16%** atau 8 responden cukup paham. Terdapat **30%** atau 15 responden kurang paham dan **42%** atau 21 responden tidak paham sama sekali.

Seberapa sering Anda mendengar tentang kearifan lokal Sulawesi Tengah dari rekan kerja atau atasan di tempat kerja?

Sebagian besar responden jarang atau tidak pernah mendengar tentang kearifan lokal Sulawesi Tengah dari rekan kerja atau atasan, yang mungkin menunjukkan kurangnya komunikasi tentang hal ini di lingkungan kerja. **16%** (8 responden) sangat sering mendengar tentang kearifan lokal dari rekan kerja atau atasan. **6%** (3 responden) cukup sering mendengarnya. **30%** (15 responden) jarang mendengar dan **48%** (24 responden) tidak pernah mendengar tentang kearifan lokal dari rekan kerja atau atasan.

Seberapa penting menurut Anda pemahaman kearifan lokal di tempat kerja?

Sebagian besar responden setuju bahwa pemahaman kearifan lokal penting di tempat kerja, menunjukkan kesadaran akan pentingnya budaya lokal dalam lingkungan profesional. **50%** (25 responden) menganggap pemahaman kearifan lokal sangat penting. **36%** (18 responden) merasa bahwa pemahaman kearifan lokal cukup penting. **10%** (5 responden) menganggap kurang penting dan masih ada **4%** (2 responden) yang menganggapnya tidak penting.

Apakah menurut Anda, memahami kearifan lokal Sulawesi Tengah dapat meningkatkan produktivitas dan hubungan kerja di lingkungan Anda?

Sebagian besar responden percaya bahwa pemahaman terhadap kearifan lokal memiliki dampak positif terhadap produktivitas dan hubungan kerja di tempat kerja mereka. **48%** (24 responden) sangat setuju bahwa memahami kearifan lokal dapat meningkatkan produktivitas dan hubungan kerja. **36%** (18 responden) setuju dengan pernyataan ini. Selanjutnya, **10%** (5 responden) kurang setuju dan **6%** (3 responden) tidak setuju.

Mengenal kearifan lokal Sulawesi Tengah membantu saya menghindari kesalahpahaman dalam interaksi di tempat kerja?

Mayoritas responden merasa bahwa mengenal kearifan lokal membantu menghindari kesalahpahaman dalam interaksi kerja, menunjukkan bahwa pemahaman budaya lokal berperan penting dalam komunikasi. 56% (28 responden) sangat setuju bahwa kearifan lokal membantu menghindari kesalahpahaman. 38% (19 responden) setuju dengan pernyataan ini. Terdapat 4% (2 responden) kurang setuju dan 2% (1 responden) tidak setuju.

Pembahasan

Bahasa merupakan cerminan dari budaya suatu tempat. Penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya yang khas dari suatu daerah. Ketidakmampuan untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi makna pesan (Kaniyazova, 2024). Dengan memahami bahasa, individu tidak hanya belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif, tetapi juga dapat memaknai konteks budaya yang melekat pada bahasa. Hal ini mencakup cara berpikir, kebiasaan, dan etika sosial yang membentuk pola interaksi di masyarakat tersebut.

Belajar bahasa berarti memahami norma budaya (Gudykunst, 2003). Hal ini membantu individu untuk beradaptasi dengan lebih baik dalam lingkungan baru, membangun hubungan yang lebih harmonis dan menghindari kesalahpahaman yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya. Salah satu bentuk adaptasi yang efektif adalah kemampuan untuk memahami bahasa di tempat baru, yang tidak hanya memfasilitasi komunikasi tetapi juga membantu memahami konteks budaya yang melekat pada bahasa tersebut. Memahami cara penggunaan bahasa lokal memungkinkan individu untuk menavigasi norma-norma sosial, menghindari kesalahpahaman, dan membangun hubungan yang lebih harmonis di lingkungan kerja. Ketidaktahuan terhadap bahasa yang digunakan dapat menghambat proses adaptasi dan menimbulkan gesekan, baik dalam komunikasi profesional maupun sosial. Oleh karena itu, adaptasi bahasa dan budaya adalah kunci dalam menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan produktif.

Kesadaran akan budaya lokal dapat memperbaiki komunikasi, mengurangi kesalahpahaman, dan pada akhirnya meningkatkan efisiensi kerja serta harmoni antar pekerja (Hinner, 2017). Minat untuk belajar bahasa lokal menandakan keinginan untuk berintegrasi dan meningkatkan hubungan interpersonal di tempat kerja. Budaya memiliki dampak signifikan terhadap dinamika hubungan di tempat kerja. Tidak hanya itu, pemahaman budaya lokal berdampak pula pada peningkatan produktivitas dengan menciptakan suasana kerja yang lebih harmonis dan mengurangi konflik antarbudaya. (Guirdham & Guirdham, 2017; Ting-Toomey & Dorjee, 2018).

Pemahaman yang mendalam tentang bahasa dan kearifan lokal sebagai bentuk keselarasan sosial dalam lingkungan kerja yang multikultural. Materi bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal menjadi sangat penting untuk memfasilitasi interaksi dan komunikasi yang efektif antara TKA dan rekan kerja lokal. Keterampilan berbahasa yang baik tidak hanya mempermudah TKA dalam memahami dan menyampaikan prosedur, tetapi juga memastikan terjalin hubungan harmonis dalam dunia kerja.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa TKA di Sulawesi Tengah menunjukkan kebutuhan yang signifikan pada materi ajar Bahasa Indonesia yang mengintegrasikan kearifan lokal. Hasil survei menunjukkan bahwa materi ajar yang mencakup konteks kearifan lokal sangat dibutuhkan oleh TKA untuk meningkatkan pemahaman kearifan lokal dalam lingkungan kerja efektivitas komunikasi. Sebagian besar responden menilai bahwa materi ajar yang mencakup informasi tentang adat istiadat, norma sosial, dan ungkapan lokal akan sangat bermanfaat dalam dunia kerja. Kesadaran akan pentingnya kearifan lokal di tempat kerja menjadi faktor kunci dalam mendukung adaptasi dan interaksi yang lebih harmonis bagi TKA. Oleh karena itu, pengembangan materi ajar yang menggabungkan aspek kearifan lokal secara menyeluruh akan memberikan dampak positif pada kinerja TKA di Sulawesi Tengah.

Selain itu, pemahaman terhadap kearifan lokal dianggap penting oleh TKA untuk menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan hubungan interpersonal di tempat kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi ajar yang mencakup informasi tentang adat istiadat, norma sosial, dan nilai-nilai budaya lokal dapat meningkatkan kesadaran budaya TKA dan memperbaiki interaksi mereka dengan rekan kerja lokal

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada pihak perusahaan dan Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Sulawesi Tengah telah membantu kami dalam penyebaran kuesioner. Tanpa bantuan dan dukungan dari semua pihak, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sastra dan pendidikan di masa yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Asrianti, A., & Widiyanto, E. (2019). Mora'akeke Ceremony as a Local Indigenous Material in Indonesian for Speakers of Other Language Class: An Autoethnography studies in Palu, Central Sulawesi. *Proceedings of the Proceeding of the 2nd International Conference Education Culture and Technology, ICONECT 2019, 20-21 August 2019, Kudus, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.20-8-2019.2288125>
- Baker, W. (2024). Intercultural communication. *ELT Journal*, 78(2), 212–215.
- Caldwell-Harris, C. L., & MacWhinney, B. (2023). Age effects in second language acquisition: Expanding the emergentist account. *Brain and Language*, 241, 105269. <https://doi.org/10.1016/j.bandl.2023.105269>
- Gudykunst, W. B. (2003). *Cross-cultural and intercultural communication*. Sage.
- Guirdham, M., & Guirdham, O. (2017). *Communicating Across Cultures at Work*. Bloomsbury Publishing. <https://books.google.co.id/books?id=sxtHEAAAQBAJ>
- Hinner, M. B. (2017). Intercultural misunderstandings: Causes and solutions. *Russian Journal of Linguistics*, 21(4), 885–909.
- Hossain, K. I. (2024). Reviewing the role of culture in English language learning: Challenges and opportunities for educators. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100781. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100781>
- Jafarov, S., & Aliyev, Y. (2024). What causes culture shock? *South Florida Journal of Development*, 5(7), e4106–e4106.

- Kaniyazova, A. (2024). Intercultural Communication And Misunderstandings In PragmaticS. *Евразийский Журнал Академических Исследований*, 4(4), 87–90.
- Sharifian, F. (Ed.). (2014). *The Routledge Handbook of Language and Culture* (0 ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315793993>
- Shin, M.-H., & Lee, E. (2012). The importance of learning language and culture integration: Focused on TOEIC reading comprehension. *English Language & Literature Teaching*, 18(3), 207–221.
- Suyitno, I., Susanto, G., Kamal, M., & Fawzi, A. (2018). Cognitive Learning Strategy of BIPA Students in Learning the Indonesian Language. *IAFOR Journal of Language Learning*, 3(2). <https://doi.org/10.22492/ijll.3.2.08>
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2018). *Communicating across cultures*. Guilford Publications.